

LAPORAN PENELITIAN

HAMBATAN YANG DIALAMI PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK ASUH
PADA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH / AISYIYAH
DALAM DAERAH KOTAMADYA PADANG



Oleh

DRA. WIRDATUL AINI PERPUSTAKAAN
(Ketua Peneliti) IKIP. PADANG

Penelitian Ini Dibiayai Oleh
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992 / 1993
Surat Perjanjian Kerja No. 007/PT.37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

LAPORAN PENELITIAN

HAMBATAN YANG DIALAMI PENGASUH DALAM MEMBIMBING ANAK ASUH
PADA PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH / AISYIYAH
DALAM DAERAH KOTAMADYA PADANG

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DATE INA TEL	14-4-94
SUMBER H R A	HD
KODER I	IKI
NOI VENTARIS	915/HD/94-hil2
CALL NO	362.7 AIN HO

Personalia Peneliti

1. Pembimbing : Drs. Hasanuddin, M.Pd
2. Ketua : Dra. Wirdatul Aini
- Anggota : Dra. Irmawita

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

ABSTRAK

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, anak-anak yatim, yatim piatu dan terlantar dibimbing oleh ibu asuh. Pengasuh diharapkan dapat membimbing anak yang diasuhnya secara baik, memahami masalah anak, dapat memenuhi kebutuhannya baik lahir maupun batin. Namun kenyataannya berdasarkan wawancara penulis dengan pengasuh mereka mengalami hambatan dalam membimbing anak asuh.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan kecenderungan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam memahami masalah anak asuh.
2. Untuk mengungkapkan kecenderungan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.
3. Untuk mengungkapkan kecenderungan permasalahan yang dihadapi pengasuh memberikan bimbingan dari segi waktu yang tersedia.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan dalam memahami masalah-masalah anak asuh.

2. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.
3. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan memberikan bimbingan dari segi waktu yang tersedia.

Selanjutnya mengenai populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh-pengasuh pada panti asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah Kotamadaya Padang . Jumlah populasi dalam penelitian adalah 11 orang. Karena populasi dari penelitian ini tidak besar dan memungkinkan diteliti seluruhnya, maka sampelnya adalah sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sampel.

Semua data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, maka alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik presentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Pengasuh mengalami hambatan dalam memahami masalah-masalah anak asuh.
2. Pengasuh mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.
3. Pengasuh mengalami hambatan memberikan bimbingan dari segi waktu yang ada.

Berdasarkan penemuan penelitian seperti di atas peneliti mengemukakan saran-saran dalam rangka meningkatkan pelayanan di panti asuhan, terutama ditujukan untuk para pengasuh yang

langsung memberikan pelayanan bimbingan kepada anak-anak asuh. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengasuh hendaknya mempunyai latar belakang pendidikan psikologi, agar pengasuh dapat memberikan bimbingan dengan baik.
2. Agar pemerintah / swasta dapat meningkatkan bantuannya baik moril, materil untuk kesejahteraan anak asuh.
3. Hendaknya tenaga pengasuh yang membimbing anak asuh, pemerintah ikut memberikan kesejahteraannya sehingga menimbulkan motivasi untuk membimbing anak asuh.

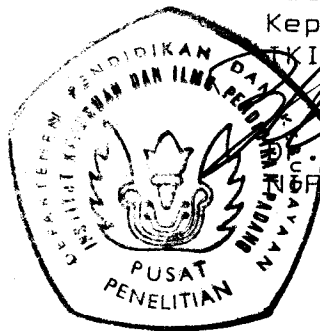
PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari TIM Peneliti Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, 1 Februari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



[Handwritten Signature]
D. Zainil, M. A.
NIP. 130187088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Asumsi	6
G. Kegunaan / Dampak Penelitian	7
H. Penjelasan Istilah	7
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Teoritis	8
B. Kerangka Konseptual	16
BAB III. METODOLOGI	18
A. Rancangan Penelitian	18
B. Populasi dan Sampel	18
C. Jenis dan Sumber Data	19
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	20
E. Teknik Analisis Data	20
F. Prosedur Penelitian	22
G. Keterbatasan	24
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	25
A. Analisis	25
B. Pembahasan	35
BAB V. KESIMPULAN	40
A. Kesimpulan	40
B. Rekomendasi	41
DAFTAR KEPUSTAKAAN	43
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
I . POPULASI DAN SAMPEL.....	19
II. HAMBATAN DALAM MEMAHAMI MASALAH-MASALAH ANAK ASUH....	26
III. HAMBATAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN ANAK ASUH.....	30
IV. HAMBATAN DARI SEGI WAKTU.....	34

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga sebagai unit terkecil dalam lingkungan masyarakat. Keluarga terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu serta beberapa orang anak. Dalam lingkungan rumah tangga pada hakekatnya merupakan suatu lembaga Pendidikan Informal. Keutuhan keluarga akan sangat tergantung kepada eksistensi ayah dan ibu yang berfungsi sebagai tulang punggung bagi kelangsungan hidup anak. Ayah dan ibu bertanggungjawab sepenuhnya memberi makan dan pakaian anak. Disamping itu orang tua juga berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkan anak, baik jalan pikiran serta perkembangan anak kearah yang positif.

Memang idealnya demikian, semua orang tua atau semua keluarga selalu menginginkan agar anak-anaknya hidup dalam keadaan sehat dan sempurna. Tingkat kecerdasannya tinggi, kesehatannya terpelihara dan memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai.

Akan tetapi kenyataan tidak selalu demikian, dimana tidak semua anak bernasib baik. Masih terdapat ratusan bahkan ribuan anak yang lemah menderitanya, dan kelaparan. Mereka terlantar dan karena keterlantarannya itu mereka tidak mem-

punyai kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang baik rohani, jasmani maupun sosialnya.

Menurut data yang ada pada kantor Wilayah Departemen Sosial propinsi Sumatra Barat pada tahun 1987, / 1988 di Sumatra barat saja tercatat anak terlantar sebanyak 43.357 dapat terjadi karena beberapa sebab antara lain mungkin karena orang tua atau salah seorangnya meninggal dunia. Dengan demikian anak akan mengalami kekosongan atau kehilangan orang yang semestinya sebagai pembela, pelindung yang didambakan. Akibatnya anak menjadi yatim, yatim piatu dan terlantar, terutama bagi anak yang keluarga terdekatnya tidak ada atau tidak dapat memberikan perhatian secara baik.

Membina, membimbing serta mendidik anak terlantar ini adalah tanggungjawab kita sebagai makhluk tuhan. Setiap pribadi dituntut untuk memelihara anak yatim. Sementara itu dalam Undang-Undang dasar 1945 fasal 34 dijelaskan "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara".

Sebagai manifestasi dari pemahaman dan penghayatan terhadap ketentuan-ketentuan tersebut dan didorong oleh semangat moral yang tinggi serta tanggungjawab sosial yang besar dari bangsa Indonesia, maka timbullah usaha-usaha perbaikan terhadap nasib para anak yatim terlantar dan fakir miskin. Usaha-usaha tersebut telah tumbuh dan berkembang secara luas, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun

melalui swadaya masyarakat dengan mendirikan Panti Asuhan. Panti asuhan bertujuan untuk menyantuni, memelihara dan mendidik anak-anak yatim piatu atau terlantar, sehingga mereka dapat pula memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun mental spritual.

Panti asuhan telah muncul sebagai salah satu alternatif dari pemecahan masalah kesejahteraan anak dan remaja dalam rangka menciptakan kondisi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Secara umum kebutuhan anak yatim pada hakekatnya sama dengan kebutuhan anak-anak lainnya. Anak yatim butuh kasih sayang dan perlindungan, dia perlu pembinaan sikap mental dan perkembangan emosi yang terarah, terutama saat-saat menuju masa remaja yang penuh tantangan.

Dalam rangka memberikan bimbingan kepada anak yatim tersebut secara psikologis lebih sulit kalau dibandingkan dengan anak-anak yang punya orang tua. Hal ini disebabkan karena umumnya anak yatim ini kurang dapat kasih sayang dari orang tuanya. Karena itu untuk membimbing anak asuh memerlukan kesabaran, ketabahan, dan memakai pendekatan-pendekatan yang sifatnya khusus dan edukatif. Di panti-panti asuhan anak yatim dibimbing oleh ibu asuh. Para ibu asuh inilah yang langsung berhadapan dengan anak yatim piatu tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang Ibu Asuh, mengatakan bahwa membimbing anak asuh memang agak sulit bila dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai orang tua. Lebih jauh dikemukakannya bahwa anak asuh nakal-nakal,

karenanya sukar untuk memahami masalah-masalah, kebutuhan-kebutuhan dan latar belakang mereka (wawancara dengan Ibu asuh Ratni tanggal 18 februari 1992).

Dari kenyataan di atas muncul ide penulis untuk meneliti permasalahan ini. Hambatan-hambatan apa yang sebenarnya dialami pengasuh dalam membimbing anak-anak asuh.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah dikemukakan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami pengasuh dalam membimbing anak asuh pada Panti Asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah.

Kalau kita pelajari faktor-faktor yang menyebabkan pengasuh mengalami hambatan dalam membimbing anak asuh banyak faktor yang melatar belakanginya. Adapun faktor-faktor yang menghambat pengasuh dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada anak asuh meliputi: Pemahaman pengasuh terhadap anak asuh yang sedang dibimbingnya. Dari seorang pengasuh yang baik dituntut memahami anak asuhnya, baik minat, kebutuhannya masalah-masalah yang dialami dan dari lingkungan keluarga asal mereka. Dari kenyataan yang ada di Panti Asuhan umumnya anak asuh banyak jumlahnya dan mereka hanya dibimbing oleh 2 orang atau 1 orang pengasuh saja. Dapat dibayangkan betapa sukarnya pengasuh memahami anak yang beraneka ragam tersebut.

Disamping itu waktu yang tersedia oleh pengasuh juga mempengaruhi berhasil tidaknya mereka memberikan bimbingan.

Waktu yang sedikit sekali tersedia untuk membimbing anak asuh akan mengakibatkan anak kurang mendapatkan pelayanan yang memadai. Dari kenyataan yang ada banyak pengasuh yang tidak dapat menghadapi anak secara baik artinya dengan waktu yang banyak. Hal ini disebabkan karena pengasuh juga harus membagi waktu mereka untuk kepentingan keluarga dan anak-anak mereka.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada anak asuh adalah adanya program pelayanan. Program pelayanan adalah rencana pelayanan yang akan diberikan kepada anak asuh, pelayanan apa saja yang harus dapat diterima anak asuh. Misalnya di panti asuhan adanya pelayanan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial. Para pengasuh bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan-pelayanan tersebut secara baik.

Kemudian faktor yang juga berpengaruh dalam membimbing anak asuh adalah tersedianya fasilitas untuk membantu, dan membimbing anak asuh. Misalnya dalam rangka membantu mengembangkan bakat anak asuh seperti peralatan olah raga, ketrampilan, peralatan pendidikan dan sebagainya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pada identifikasi masalah telah dijelaskan bahwa banyak faktor yang menghambat pengasuh dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh. Karena terbatasnya kemampuan peneliti, waktu pelaksanaan penelitian, dana penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Hambatan yang ditemui pengasuh dalam memahami masalah anak asuh.
2. Hambatan yang ditemui pengasuh dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.
3. Hambatan yang ditemui pengasuh dari segi waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan kecendrungan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam memahami masalah anak asuh.
2. Untuk mengungkapkan kecendrungan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.
3. Untuk mengungkapkan kecendrungan permasalahan yang dihadapi pengasuh memberikan bimbingan dari segi waktu yang tersedia.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan dalam memahami masalah-masalah anak asuh.
2. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan anak asuh.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
AKIP PADANG

3. Berapa persen pengasuh mengalami hambatan memberikan bimbingan dari segi waktu yang tersedia.

E. A s u m s i

Supaya tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membuat beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Pemahaman pengasuh dalam memahami masalah-masalah anak berpengaruh dalam membimbing anak asuh.
2. Pemahaman pengasuh terhadap kebutuhan anak asuh berpengaruh dalam memberikan bimbingan.
3. Tersedianya waktu yang cukup berpengaruh dalam membimbing anak asuh.

G. Kegunaan / Dampak Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Input bagi pengurus Muhammadiyah / Aisyiyah Kotamadya Padang dalam rangka membina panti asuhan
2. Input bagi pengurus panti asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah dalam rangka meningkatkan pembinaan pengasuh agar mereka dapat membimbing anak asuh dengan baik.
3. Sumbangan ilmiah dalam dunia ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, perlu adanya penjelasan istilah, sehingga adanya kesamaan konsep mengenai judul :

1. Hambatan. Menurut Depdikbud (1989 : 295), hambatan adalah halangan, rintangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hambatan adalah halangan / rintangan yang dialami pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada anak asuh.
2. Pengasuh adalah seseorang / individu yang ditugaskan untuk memberikann bimbingan, asuhan kepada anak asuh yang berada di Panti Asuhan.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Panti Asuhan. Panti asuhan dalam pengertian sempit adalah sebuah gedung dimana didalamnya ditampung sejumlah anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar lainnya dalam jumlah yang relatif banyak. Anak-anak tersebut diasuh oleh seorang atau lebih tenaga pengasuh yang bertugas sebagai pengawas dan pelindung anak asuh dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa panti asuhan merupakan wadah untuk menampung anak yatim, yatim piatu atau anak terlantar. Kepada anak asuh diberikan semacam pelayanan dalam bentuk makan, pakaian dan pendidikan.

Kemudian menurut Agus Sunarto (1989 : 65), mengemukakan :

Panti Asuhan pada hakekatnya adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggungjawab memberikan pelayanan kepada anak-anak asuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, agar memperoleh kesempatan yang luas tepat dan memadai bagi perkembangan pribadinya.

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharap-

kan. Dalam operasionalnya panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial harus mempunyai :

- a. Program pelayanan
- b. Kegiatan pelayanan
- c. Tenaga pelaksana pelayanan
- d. Fasilitas pelayanan

Panti asuhan sebagai tempat memberikan pelayanan pengganti berarti menggantikan fungsi keluarga yang memang tidak berfungsi secara wajar karena disebabkan oleh berbagai aspek. Panti asuhan dalam kedudukannya sebagai unsur pengganti keluarga tersebut memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan anak untuk :

- a. Mengalami pertumbuhan fisik secara wajar.
- b. Memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan daya pikir, sehingga anak asuh dapat menjadi dewasa secara matang.
- c. Melaksanakan peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti selalu mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh menyamai atau paling tidak mendekati suasana dalam keluarga, sehingga anak asuh akan merasa sebagai anak yang tinggal dalam keluarganya sendiri.

Anak asuh diharapkan menerima perhatian dan kasih sayang secara wajar dari pengasuh dan dapat menjalankan peranan

teman sebaya serta masyarakat sekitarnya.

2. Syarat-Syarat Tenaga Pengasuh. Menurut Agus Sunarto (1989 : 70) keluarga yang diterima sebagai tenaga pengasuh adalah :

Keluarga yang lengkap terdiri dari sepasang suami istri sebagai keluarga muslim yang taat beribadat mempunyai keturunan, pendidikan tenaga pengasuh minimal setingkat SMTA, memiliki pengetahuan dasar dan pengalaman dibidang pekerjaan sosial memiliki minat dan dedikasi serta pengabdian kepada Panti asuhan, sehat jasmani dan rohani memahami tugas dan kewajiban sebagai pengasuh Panti asuhan dan bersedia menanda tangani dan mentaati perjanjian serta peraturan keluarga asuh di dalam Panti asuhan.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pengasuh pada panti asuhan adalah orang yang muslim yang taat beribadat, punya pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial dan bertanggung jawab terhadap anak asuh yang dibimbingnya.

3. Tugas Dan Kewajiban Tenaga Pengasuh. Menurut Agus Sunarto (1989 : 70), tugas dan kewajiban tenaga pengasuh adalah :

Bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental spritual, sosial bagi anak-anak, memahami masalah-masalah yang dialami anak asuh dan berusaha memberikan bantuan pemecahannya dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia baik di dalam maupun di luar panti asuhan, mampu menggunakan semaksimal mungkin segala fasilitas yang diterimanya sebagai keluarga asuh untuk peningkatan pelayanan anak asuh , melaksanakan berbagai jenis pencatatan yang berhubungan dengan proses pelayanan anak asuh, ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental, baik di dalam maupun di luar panti asuhan yang berhubungan dengan pelayanan anak asuh mengatur kehidupan keluarga sedemikian rupa sehingga anak asuh merasa aman dan tentram didalam tanggungjawab asuhannya.

Dari pendapat di atas terlihat bahwa para pengasuh bertanggungjawab penuh terhadap anak asuh baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Para pengasuh bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh. Segala fasilitas yang diterima pengasuh digunakan untuk kesejahteraan anak asuh.

Berdasarkan pendapat di atas juga terlihat bahwa pengasuh bertugas memahami masalah-masalah anak asuh. Dengan pemahaman pengasuh terhadap masalah anak asuh akan membantu dalam membimbing mereka. Untuk itu kepada pengasuh sangat dituntut untuk mengetahui permasalahan anak asuh. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap individu dalam kehidupannya mengalami masalah yang bermacam-macam. Menurut Syahril (1980) masalah-masalah dapat dikelompokkan sebagai berikut ; masalah belajar, masalah pendidikan, masalah pekerjaan, masalah penggunaan waktu senggang, masalah sosial dan masalah pribadi.

Berdasarkan pengelompokkan masalah di atas maka kami berasumsi bahwa hambatan yang dialami pengasuh dalam membimbing anak asuh juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman pengasuh tentang masalah-masalah yang dialami anak asuh.

Dalam kelancaran membimbing anak asuh di panti asuhan tersedianya prasarana yang meliputi : peralatan kantor, peralatan asrama, peralatan pendidikan, olah raga dan rekreasi, peralatan tempat ibadah, papan nama panti asuhan, air,

penerangan dan sebagainya. Dana panti asuhan berasal dari persyarikatan, subsidi dari pemerintah baik pusat maupun daerah, bantuan donatur swadaya panti asuhan dan bantuan lain yang tidak mengikat.

Anak asuh yang berada pada pada panti asuhan itu biasanya mereka mempunyai sikap (tingkah laku), masalah, kebutuhan, ketrampilan, minat yang berbeda satu sama lainnya, artinya disini masing-masing anak terdapat perbedaan dengan anak lain. Karena itu dalam memberikan pelayanan bimbingan, bantuan kepada anak asuh, ibu asuh mestilah memperhatikan perbedaan individu anak-anak asuh. Mereka diberikan bantuan, bimbingan sesuai dengan keinginan / harapan mereka. Mereka diarahkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan sesuai dengan bakat dan minatnya. Panti asuhan pada akhirnya dapat menciptakan anak-anak asuh menjadi orang yang baik, dapat memiliki ketrampilan ekonomis produktif sebagai bekal sumber pencaharian, lapangan kerja dan pengembangan kreatifitas anak asuh.

Pada bagian terdahulu tadi telah diuraikan tugas dan kewajiban tenaga pengasuh, dimana dia berkewajiban dan bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan baik fisik, mental sosial, juga pengasuh dituntut untuk memahami masalah-masalah anak. Berhasilnya pengasuh dalam membimbing anak asuh sangat tergantung pada pemahaman mereka tentang masalah-masalah yang dialami anak asuh. Disamping itu pengasuh juga dituntut untuk memahami kebutuhan anak asuhnya, apa kebutuhan yang utama

diperlukan oleh anak asuh misalnya dia butuh pendidikan, kasih sayang, penghargaan dan lainnya. Menurut Maslow dalam (Tim Dosen FIP IKIP Malang 1980) ada beberapa kebutuhan manusia yang mesti dipenuhi yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, kebutuhan estetis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus ada dalam diri setiap manusia, tanpa adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka akan terjadi semacam ketimpangan dan manusia itu tidak akan merasa puas apabila salah satu tidak terpenuhi. Sebagai manusia yang normal mereka butuh makan, kasih sayang, pendidikan, rasa aman dan sebagainya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut di atas menurut Maslow adanya tingkatan kebutuhan yang mesti dipenuhi secara bertingkat. Maksudnya disini kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu kemudian baru meningkat kepada kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.

Manusia harus melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Sehingga semua aktifitas dan kegiatan manusia bertujuan untuk merealisasikan kebutuhannya. Kebutuhan manusia dapat menjadi dorongan bagi individu untuk berbuat dan bertingkah laku. Hal inilah dinamakan teori motivasi oleh Maslow (dalam Jonikanto Wariman 1982 : 25) :

..... Motivasi yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku berasal dari dalam diri seseorang sebagai reaksi terhadap kebutuhan dasar manusia itu disusun dalam hirarki, dimana kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya hanya dapat diwujudkan jika kebutuhan sebelumnya yang lebih rendah sudah terpenuhi.

Kemudian faktor yang berpengaruh dalam membimbing anak asuh ditentukan oleh waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan. Pengasuh sebetulnya diharapkan sebagian besar waktunya untuk selalu memperhatikan anak yang diasuhnya. Pengasuh apabila banyak melakukan kegiatan di luar panti asuhan akan mengakibatkan anak asuh kurang diperhatikan. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan ini besar jumlahnya, mereka sering dibimbing oleh satu atau dua orang pengasuh saja. Betapa sukarnya membimbing anak asuh yang berbeda dari berbagai segi. Untuk itu pengasuh diharapkan menyediakan waktunya lebih banyak untuk memperhatikan anak asuh yang dibimbingnya. Kenyataan kita lihat para pengasuh mereka juga menyediakan waktunya untuk kepentingan keluarga. Sebagai seorang pengasuh sebetulnya dia harus dapat membagi waktunya untuk kepentingan keluarga dan kepentingan anak asuh. Antara kepentingan keluarga dan kepentingan membimbing anak asuh semestinya disejalankan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan pembagian waktu ini Winarno Surachmad (1980 : 25) berpendapat :

Kalau saudara membiasakan hidup teratur dan mengerjakan semua jenis pekerjaan pada waktu, tempat dan menurut jalan semestinya, saudara tidak akan mengalami kesukaran apabila menghadapi pelajaran dan pekerjaan..... Sauda-

ra perlu mengadakan pembagian waktu dengan seksama, kemudian pembagian pekerjaan sehari-hari sesuai dengan waktu yang telah ada.

Berdasarkan pendapat di atas setiap individu harus dapat membagi waktu dengan baik, dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan. Dalam hal ini pengasuh dituntut untuk dapat membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan anak asuh.

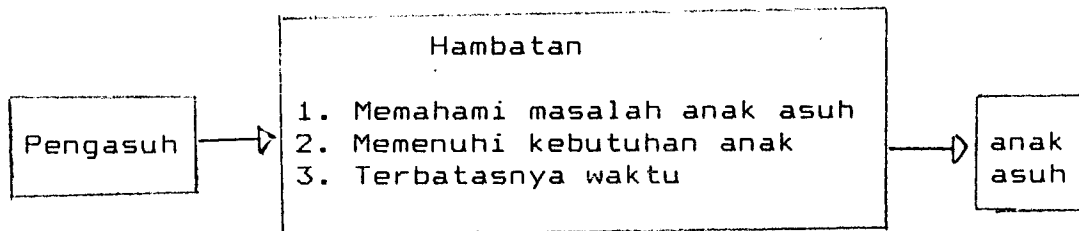
B. Kerangka Konseptual.

Pada bagian pertama telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hambatan yang dialami pengasuh dalam membimbing anak asuh pada panti asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah dalam daerah Kotamadya Padang.

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh. Anak asuh dibimbing langsung oleh ibu asuh, dimana pengasuh bertanggungjawab dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak. Disamping itu pengasuh haruslah mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yang diasuhnya, dan berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak asuh. Pemahaman pengasuh mengenai masalah-masalah anak asuh berpengaruh dalam membimbing mereka. Bimbingan yang akan diberikan kepada anak asuh hendaknya dapat membantu anak memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Kemudian faktor yang berpengaruh dalam membimbing anak asuh ditentukan oleh waktu yang tersedia. Pengasuh dituntut untuk membagi waktu antara kepentingan keluarga dengan kepentingan anak yang

diasuhnya. Pengasuh terlalu banyak pekerjaan di luar panti asuhan akan berpengaruh terhadap anak yang dibimbingnya, apalagi anak di panti asuhan besar jumlahnya.

Berpijak pada landasan teoritis seperti telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

M E T O D O L O G I

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini "Hambatan yang dialami pengasuh dalam membimbing anak asuh pada Panti Asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah dalam Daerah Kotamadya Padang". Penelitian ini bersifat apa adanya hambatan yang dialami pengasuh dalam membimbing anak-anak asuh. Karena itu rancangannya mengikuti pola penelitian *expost de facto*. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan, dan menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan sebagaimana yang ditemukan sekarang.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi. Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh-pengasuh pada panti asuhan Muhammadiyah / Aisyiyah dalam daerah Kotamadya Padang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang.

2. Sampel. Karena populasi dari penelitian ini tidak besar dan memungkinkan diteliti seluruhnya, maka sampel adalah sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sampel. Untuk lebih jelasnya sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
JKIP PADANG

TABEL I
POPULASI DAN SAMPEL

No	: Panti asuhan	: Jml Pengasuh	: Ket
1.	: Koto Tengah	: 2 orang	:
2.	: Ampang	: 2 orang	:
3.	: Nanggalo	: 2 orang	:
4.	: Pauh IX	: 3 orang	:
5.	: Pauh V	: 2 orang	:
Jumlah		: 11 orang	:

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka jenis data yang dibutuhkan meliputi :

- a. Informasi tentang hambatan pengasuh dalam memahami masalah masalah anak asuh, meliputi :
 - 1). Hambatan memahami masalah anak dalam belajar.
 - 2). Hambatan membantu anak belajar di rumah.
 - 3). Hambatan menyuruh anak menggunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.
 - 4). Hambatan memahami masalah anak dengan teman sebayanya.
 - 5). Hambatan mengetahui latar belakang keluarga.
 - 6). Hambatan memperhatikan kesehatan jasmani anak.
 - 7). Hambatan memperhatikan kesehatan rohani anak.